



Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Rangka Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

Endang Sri Wahyuni¹, Sri Wahyuningsih², Sarpendi³

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Komunikasi Interpersonal, Guru, Pembinaan Akhlak.

Abstract: Komunikasi interpersonal di sekolah yang terjalin antara guru dan murid merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu terutama perkembangan akhlak. Setiap guru, tentunya memiliki cara mendidik dan mengasuh dengan cara yang berbeda-beda. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan murid dalam membina akhlak di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Sumber data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan informan guru dan murid. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan peneliti dan triangulasi. Hasil penelitian yang dilakukan di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan murid dalam proses pembentukan akhlak berjalan dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dari segi pendekatan komunikasi yang dilakukan yaitu dengan memotivasi dan membina murid untuk menjadi orang yang berakhhlakul karimah. Hubungan yang terjalin antara guru dan murid yang bisa dirasakan setelah penerapan pola komunikasi interpersonal. Hal tersebut dibuktikan dengan kedekatan antara guru (komunikator) dan murid (komunikan) setelah komunikasi antara kedua belah pihak terjadi, ada penyelesaian masalah dan perubahan sikap pada murid. Sedangkan perubahan yang dirasakan oleh murid setelah penerapan komunikasi interpersonal dilakukan yaitu ada ketakutan untuk melakukan kesalahan dan mengubah sikap untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sehingga pola komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembinaan akhlak di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung dinyatakan berhasil.

INTRODUCTION

Perkembangan hubungan manusia dewasa ini memberikan dampak pada cara manusia berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan kedekatan seseorang dengan orang lain bukan hanya dilihat dari pesan yang disampaikan tetapi juga dari proses dan cara berkomunikasi yang diterapkan pada setiap individu. Komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia

dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, bahkan hampir tidak mungkin jika ada seseorang yang dapat menjalani hidupnya tanpa berkomunikasi dengan orang lain (Iskandar dan Fahrис 2022).

Dalam ruang lingkup yang lebih rinci, komunikasi menggambarkan seseorang yang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol tertentu kepada orang lain. Dalam proses komunikasi,

kewajiban komunikator adalah mengusahakan agar pesan-pesannya dapat diterima oleh komunikan sesuai dengan kehendak pengirim. Model proses komunikasi secara umum dapat memberikan gambaran kepada pengelola organisasi, cara memengaruhi atau mengubah sikap anggotanya melalui desain dan implementasi komunikasi (Syattar dan Fatimah 2018).

Komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur komunikasi, seperti pengirim, pesan, saluran, penerima, dan akibat/pengaruh. Unsur-unsur inilah yang menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya proses komunikasi. Pada dasarnya pola komunikasi mempunyai empat macam tipe: pertama, komunikasi intrapersonal (diri sendiri); kedua, komunikasi interpersonal (antarpribadi); ketiga, komunikasi publik atau bisa disebut dengan komunikasi kelompok; dan keempat, komunikasi massa. Terdapat perbedaan antara komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi. Komunikasi massa memakai saluran-saluran media massa, sedangkan komunikasi antarpribadi menggunakan saluran-saluran yang bersifat pribadi (Latuconsina 2019).

Komunikasi interpersonal atau disebut dengan komunikasi antarpribadi yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*" Pada hubungan komunikasi interpersonal ini, komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Masing-masing mencoba mengerti pihak lainnya dengan bertindak sebagai individu (Dermawan 2018).

Dalam situasi komunikasi interpersonal komunikator memiliki banyak informasi mengenai keinginan,

kebutuhan, dan nilai-nilai pribadi satu sama lain serta dapat mengembangkan gaya komunikasi yang cocok bagi kedua belah pihak. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka mengenai suatu hal yang dibicarakan dengan harapan adanya respond dan reaksi terhadap isi pesan yang mereka komunikasikan.

Perlu disadari bahwa komunikasi interpersonal pasti dibutuhkan dalam kehidupan sosial, bahkan pada proses belajar mengajar. Karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (guru) melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (murid) (Warisno 2019). Seperti komunikasi interpersonal yang diterapkan di salah satu lembaga di Kabupaten Lampung Selatan yaitu MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung. Guru dan murid di lembaga tersebut turut berperan aktif melakukan komunikasi interpersonal dalam kegiatan belajar mengajar maupun tidak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru BK (Bimbingan Konseling) pada tahun ajaran 2022/2023, kurang lebih terdapat 20 murid yang tercatat sebagai murid yang memiliki akhlak yang kurang baik. Namun tidak menutup kemungkinan jumlahnya akan berubah karena pada dasarnya remaja mempunyai tingkat emosi yang belum terkontrol dengan baik. Kategori kenakalan murid di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung pada umumnya yaitu melanggar peraturan sekolah, konflik antar murid.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya perhatian dari kedua orang tua, pergaulan dengan lingkungan yang kurang baik dan tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga disebabkan oleh komunikasi yang kurang antara guru dan murid. Dalam hal ini, BK (Bimbingan Konseling) bertugas

untuk memberikan layanan kepada murid di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung seperti layanan orientasi, layanan bimbingan belajar, layanan informasi, dan layanan bimbingan dan konseling.

Pola komunikasi interpersonal yang baik dalam membentuk kepribadian murid yaitu guru sebagai komunikator harus mengawasi dan mengendalikan muridmuridnya dengan baik, sehingga akan terbentuklah karakteristik murid yang baik. Sebaliknya pola komunikasi yang salah dilakukan oleh guru akan menjadikan murid mudah terjerumus pada hal- hal negatif karena pada hakikatnya guru mempunyai peran yang penting dalam pengembangan akhlak muridmuridnya.

Guru merupakan orang pertama yang mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai, budaya dan agama terhadap muridnya. Dalam proses pendidikan, guru berperan penting setelah orang tua dan keluarga. Di lembaga pendidikan, guru menjadi orang pertama yang bertugas dalam membimbing mengajar dan melatih muridnya mencapai kedewasaan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono 2017, 95). Menggunakan teknik pengumpulan data berupa surveilans, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui media online. Analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah, antara lain pengumpulan data, penyajian data, dan Penarikan Kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah, Guru BK dan siswa . Untuk lokasi penelitian dilakukan di MTs Hidayatul Mubtadiin yang beralamatkan di Jl. Pesantren No. 01

RT/RW 04/01, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

RESULT AND DISCUSSION

Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Mts Hidayatul Mubtadiin Jati Agung

Komunikasi sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya ketika berada di sekolah. Karena dalam proses kegiatan belajar mengajar dan mendidik murid terdapat unsur yang saling mempengaruhi komunikasi yang dilangsungkan dengan sadar dengan keinginan untuk mengetahui dan mempengaruhi. Dengan komunikasi, proses perubahan tingkah laku akan terjadi dari tidak mengerti menjadi mengerti dan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dengan demikian komunikasi dapat menimbulkan efek sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu mendidik dan memperbaiki akhlak murid sehingga bisa melahirkan murid yang berakhhlakul karimah (Hasari 2020).

Dalam al-Qur'an akan ditemukan contoh konkret Allah selalu komunikasi dengan hambaNya melalui wahyu. Untuk menghindari kesalahan dalam menerima pesan melalui ayat-ayat tersebut, Rasulullah untuk meredaksi wahyu-Nya melalui muatan hadits. Baik hadis itu bersifat qawliyah (perkataan), fi'liyah (perbuatan), dan taqrîr (persetujuan) Rasul, kemudian ditambah lagi dengan lahirnya para ahli tafsir. al-Qur'an menjelaskan cara berbicara yang efektif, sebagaimana firman Allah dalam QS an-Nisa ayat 63: Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka" (Kementrian Agama RI 2017)

Dalam hal ini terkait dengan akhlak murid, motivasi murid untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya tidak lepas dari adanya peranan penting seorang guru yang mampu memotivasi dan mendidik murid ke arah yang lebih baik (Hasan dkk. 2022). Tidak bisa dipungkiri lagi bahwasannya peranan komunikasi interpersonal guru sangat penting untuk memotivasi muridnya. Hal tersebut dikarenakan komunikasi merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Kurniawati, Tamizy, dan Sarpendi 2021).

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikasi menerima pesan atau informasi, berarti komunikasi telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

Berdasarkan temuan penelitian tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru kepada murid di MTs Hidayatul Mubtadin Jati Agung. Menunjukkan bahwa guru sebagai komunikator sudah melaksanakan tugasnya dengan cukup baik dalam mendidik murid. Seperti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan mengetahui karakteristik murid terlebih dahulu sebelum berkomunikasi dengan murid. Berdasarkan pendekatan konteks, komunikasi interpersonal berlangsung saat beberapa orang yang memiliki kedekatan secara fisik berkomunikasi dengan menggunakan semua indranya, dan bisa langsung menyampaikan umpan baliknya. Sedangkan pada perspektif

proses, komunikasi interpersonal dipandang sebagai proses pertukaran makna di antara orang-orang yang berkomunikasi.

Dalam melakukan suatu komunikasi kepada komunikasi yang harus diperhatikan adalah bagaimana komunikasi tersebut dapat dimengerti oleh komunikasi atau mengerti dengan apa yang bicara oleh komunikator. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendekatan adalah metode dan cara yang digunakan komunikator dalam berkomunikasi sehingga menghasilkan efek atau umpan balik. Berikut pendekatan dalam komunikasi interpersonal yang terbagi menjadi 2 macam pendekatan yakni pendekatan fungsional dan pendekatan situasional (Barkah 2022).

- a. Pendekatan Fungsional Prinsip-prinsip pendekatan fungsional terhadap konteks komunikasi bersumber dari studi sosiologi dan antropologi, sehingga sering pendekatan ini disebut dengan pendekatan sosiologi-antropologis. Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap anggota masyarakat memiliki kebutuhan tertentu dan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan ini, maka masyarakat menyediakan beberapa lembaga yang berperan mengelola interaksi diantara mereka. Pendekatan fungsional merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam komunikasi interpersonal dengan melihat pada fungsi atau peran dari suatu lembaga misalnya lembaga pendidikan seperti sekolah yang berperan fungsinya sebagai tempat untuk mendapatkan pelajaran dan menuntut ilmu karena jika disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan terpenuhi.
- b. Pendekatan Situsional. Pendekatan ini diambil dengan “What is situational awareness?” Atau apakah yang di maksud dengan “kesadaran situasi itu?” kesadaran situasional adalah kesadaran manusia tentang lingkungan

pada suatu saat, misalnya saat sekarang yang membuatnya mampu mengantisipasi secara akurat masalah masa depan dan pada gilirannya mendorong untuk mengaktifkan tindakan contohnya (komunikasi) yang efektif. Pendekatan situasional ini dimulai dengan kesadaran individu sebagai dasar untuk melacak dan mencatat sumber dari akibat informasi tentang karakteristik lingkungan serta mencari dan menemukan komunikasi untuk membuat keputusan, sebagai tindakan komunikasi yang komunikatif dan informatif.

Pada kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung ini berlangsung dalam proses bentuk interaksi dan interrelasi yang mendorong terjadinya perubahan dan tindakan yang terus-menerus. Masing-masing pihak yang berkomunikasi akan terus saling menyesuaikan. Selain itu, terjadi pertukaran pesan dan makna selama proses komunikasi berjalan, dan dalam pesan tersebut terkadung makna yang membuat komunikasi menghasilkan kesamaan pemahaman.

Secara sederhana proses komunikasi interpersonal akan berjalan lancar apabila adanya pengirim atau komunikator yang menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima atau komunikant dengan menggunakan media suara atau tulisan. Dalam hal ini proses komunikasi interpersonal mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan yaitu: a) Sumber (Komunikator); b) Encoding; c) Pesan; d) Saluran; e) Penerima (Komunikant); f) Decoding; g) Respon; h) Gangguan; dan i) Konteks Komunikasi (Latuconsina 2019).

Keberhasilan komunikasi harus didukung oleh keberhasilan komunikator menyampaikan pesan, cara penyampaian pesan, isi pesan, penerimaan komunikant menerima pesan dan mengirim pesan

kembali kepada komunikator. Penggunaan komunikasi yang tepat sangat berpengaruh terhadap pemahaman dari murid itu sendiri. Dikarenakan dalam hal ini seorang guru sebagai komunikator yang memberikan segala informasi yang berhubungan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan akhlak. Oleh karena itu diperlukan kecakapan dalam hal berkomunikasi agar murid dapat dengan cepat memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak lupa selalu membeberikan ilmu tentang pentingnya akhlak baik itu ketika kegiatan belajar mengajar maupun tidak, karena akhlak merupakan salah satu komponen yang paling penting untuk dimiliki oleh manusia. Secara umum, hampir semua lembaga pendidikan atau sekolah memiliki visi dan misi yang mendukung terwujudnya kultur akhlak yang mulia. Visi dan misi sekolah merupakan cita-cita sekaligus menjadi arah yang akan dicapai oleh sekolah dalam jangka waktu tertentu.

Dengan menetapkan pengembangan kultur akhlak mulia dalam visi atau misi sekolah, maka sekolah memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk mewujudkannya dalam waktu yang sudah direncanakan. Dengan demikian, sekolah sudah selayaknya melakukan beberapa upaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut, baik melalui tata tertib sekolah atau program-program sekolah dan juga melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah baik yang terkait dengan pembiasaan keagamaan maupun pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang umum.

Akhlik mulia di lingkungan sekolah, harus tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari semua warga sekolah yang meliputi guru, murid, dan kepala sekolah. Semua komponen sekolah, harus menghiasi dirinya dengan

akhlak yang mulia, seperti berlaku jujur, amanah, tanggung jawab, rasa hormat, peduli, santun, lapang dada, toleran, tekun dan sabar. Dengan menanamkan dan mempraktikkan sikap dan perilaku tersebut, maka pada waktunya kelak akan terbangun kultur akhlak mulia ketika berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Utari, Kurniawan, dan Fathurrochman 2020).

Dalam melakukan kegiatan komunikasi dengan murid pastinya guru akan megalami kesulitan, kesulitan itu jelas menghambat proses komunikasi yang dilakukan guru dalam mengatasi masalah yang dialami oleh murid di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung terutama permasalahan tentang akhlak. Guru mengalami kesulitan berkomunikasi dengan murid ketika murid yang dihadapi mempunyai kontrol emosi yang kurang baik sehingga pesan yang disampaikan guru tidak diterima dengan baik oleh murid membuat feedback yang diberikan murid tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru sehingga membuat komunikasi tidak efektif. Guru juga mengalami kesulitan ketika terdapat noise atau gangguan sehingga membuat pesan atau informasi yang disampaikan oleh guru tidak berjalan dengan baik. Sehingga guru harus mengulangi kembali pesan yang ingin disampaikan dan membuat komunikasi tidak efektif.

Jika murid masih saja memiliki akhlak yang kurang baik, atau guru belum berhasil dalam membina akhlaknya. Maka seorang guru harus melakukan sebuah pendekatan persuasif (Hartati 2022). Pendekatan persuasif bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru (komunikator). Salah satunya dengan pelaksanaan pemberian bantuan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa-siswi yang akhlaknya kurang baik memerlukan banyak waktu, proses continue serta

sistematis dan memerlukan pengamatan. Selaku guru pembimbing adalah seorang pendidik atau pengajar yang bertanggung jawab membimbing pada siswa agar terbentuk akhlak yang kurang baik menjadi baik. Dasar keagamaan perlu ditanamkan dalam membina siswa agar selalu ada perkembangan pembentukan akhlak siswa yang melakukan akhlak yang kurang baik menjadi baik dengan cara dibimbing oleh guru (NUR 2022).

Menggunakan komunikasi interpersonal sangat ampuh dibanding bentuk komunikasi lainnya. Alasannya karena komunikasi berlangsung secara tatap muka oleh karena itu guru (komunikator) dengan komunikasi saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi. Misalnya pribadi guru menyentuh pribadi muridnya. Dengan menggunakan metode bil hikmah, menasehati kekeliruan yang dialami murid dengan lemah lembut serta memberikan contoh yang baik kepada muridmuridnya. Seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 125: Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan- Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Kementrian Agama RI 2017).

Komunikasi yang dilakukan oleh guru MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung tidak hanya melalui komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga harus diterapkan karena jika guru hanya sekedar memberikan nasehat tanpa memberikan contoh yang baik maka pesan yang akan dituju kepada murid tidak akan tersampaikan dengan baik. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata manusia mampu mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud, menyampaikan data dan

informasi, serta saling bertukar perasaan dan pemikiran. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang tidak disampaikan melalui kata-kata, berisi penekanan, pelengkap, bantahan, keteraturan, pengulangan atau pengganti pesan verbal, atau bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau body language sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat menunjukkan ada pemahaman yang sama atas pesan yang disampaikan pada saat komunikasi berlangsung antara komunikator dan komunikan. Perlu diketahui bahwa untuk melihat efektif tidaknya komunikasi interpersonal yang berlangsung, dapat dilihat dari umpan balik antara pemberi dan penerima pesan. Umpan balik dapat berupa pernyataan, sikap dan tindakan.

Terpenting dalam komunikasi interpersonal adalah bagaimana sepatutnya berkomunikasi dengan baik supaya proses pembentukan hubungan dalam mencapai tujuan dapat berjalan dengan baik dan memenuhi keperluan semua pihak. Disamping itu komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu: citra diri (self image) karena citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Kedua, citra pihak lain (the image of the others). Ketiga, lingkungan fisik mempunyai kaitan dengan faktor citra diri dan citra pihak lain. Keempat, lingkungan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi. Kelima, kondisi fisik maupun emosional, dan keenam, bahasa tubuh karena komunikasi tidak hanya dikirim atau terkirim melalui kata-kata yang diucapkan (Dermawan 2018).

Seorang guru (Komunikator) selaku komponen penggerak harus mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif sehingga dalam proses belajar mengajar maupun pembinaan akhlak oleh guru kepada murid akan terjadi peningkatan perilaku

yang lebih baik pada murid. Maka, guru harus berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah di mengerti oleh murid dan mampu dicermati tentang penjelasan-penjelasan yang di sampaikan kepada mereka. Komunikasi yang efektif sangat diharapkan oleh semua orang dan terus berlangsung dalam interaksi dengan orang lain, akan tetapi dalam proses komunikasi tidak semuanya berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Usaha untuk berkomunikasi secara memadai terkadang megalami hambatan. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penyampaian pesan yang dilakukan oleh guru kepada murid yang tentunya akan menyebabkan proses dalam berkomunikasi interpersonal tidak efektif. Secara umum penyebab terjadinya kegagalan-kegagalan dan menjadi faktor penghambat dalam komunikasi yaitu: a) Dilaksanakan dengan tergesa-gesa; b) Sewaktu pelaksanaan pikiran sedang kacau; c) Perasaan sedang terganggu; d) Kesehatan kurang baik; e) Berprasangka buruk; f) Kurang baik dalam berbahasa; g) Mau menang sendiri.

Komunikasi akan mengalami kegagalan jika dilakukan dengan tergesagesa dan pikiran sedang kacau sehingga apa yang ada dalam pikiran dapat terganggu karena tidak fokus dengan apa yang disampaikan (karena kesehatan kurang baik atau dalam keadaan emosional) begitu juga jika komunikasi dilakukan dengan tergesagesa maka akan terjadi miss communication karena pesan yang disampaikan tidak jelas dan tidak sesuai dengan maksud dari pesan itu sendiri.

Adapun faktor pendukung komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- Mendengarkan komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dalam hati serta segenap indra yang di arahkan kepada si pendengar.
- Pernyataan komunikasi pada hakekat kegiatan menyatakan sesuatu gagasan (isi hati dan pikiran) dan

menerima umpan balik yang berarti menafsirkan pernyataan tentang gagasan orang lain. c. Keterbukaan orang yang mau senantiasa tumbuh, sesuai dengan zaman adalah orang yang menerima masukan dari orang lain, merenungkan dengan serius, dan merubah diri bila perubahan dianggap sebagai pertumbuhan kearah kemajuan. d. Kepekaan adalah kemahiran membaca bahasa badan, komunikasi yang tidak diungkap dengan kata-kata. e. Umpam balik sebuah komunikasi baru bernama timbal balik, jika pesan yang dikirim berpantulan, yakni mendapatkan tanggapan yang dikirim kembali.

Faktor pendukung ini dapat dikatakan sebagai lawan faktor penghambat komunikasi interpersonal di atas. Maka dengan mendengarkan pernyataan komunikasi kita dapat mengetahui maksud dari isi pesan yang disampaikan dan dapat saling terbuka dalam memecahkan masalah dari pembahasan yang berlangsung serta peka terhadap bahasa nonverbal menjadi faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal, dengan demikian akan menghasilkan umpan balik dan komunikasi dapat berjalan secara efektif antara komunikator dengan komunikan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi dapat terjadi selama proses komunikasi berlangsung ataupun sebelum memulai komunikasi baik dilihat dari komunikator ataupun komunikan, maka dari itu saat melakukan komunikasi perlu memperhatikan situasi dan kondisi diri terlebih dahulu agar dapat terjadi efek setelah penyampaian komunikasi.

CONCLUSION

Komunikasi interpersonal guru dalam membina akhlak murid MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung dilakukan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, dengan membina secara lisan dan perbuatan yang baik agar dapat di contoh oleh murid merupakan

salah satu penerapan cara membina akhlak oleh guru kepada murid. Guru sebagai komunikator di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung sudah menjalankan perannya dengan baik dalam mendidik murid. Baik dari segi pendekatan komunikasi yang dilakukan, memotivasi dan membina murid untuk menjadi orang yang berakhlakul karimah. Komunikasi interpersonal digunakan oleh guru dalam bentuk konseling dengan sikap komunikasi yang ramah dan bersifat konseling maupun terbuka pada murid menjadikan kemudahan guru dalam menyampaikan pesan dengan maksud dan tujuan yang baik sehingga murid dapat lebih mudah menerima pesan dan tertarik dengan kenyamanan dan keramahan. Adapun dampak yang bisa dirasakan setelah penerapan pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru kepada murid. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kedekatan yang terjadi antara guru (komunikator) dan murid (komunikan) setelah terjadinya komunikasi antara kedua belah pihak, adanya penyelesaian masalah dan adanya perubahan sikap pada murid. Sedangkan dampak yang dirasakan oleh murid setelah penerapan komunikasi interpersonal yaitu ada ketakutan untuk melakukan kesalahan dan perubahan sikap menjadi lebih baik.

REFERENCES

- Barkah, Ayep Mulya. 2022. "Peran Konselor Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Di SMA Al Ma'some Kabupaten Sumedang." *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1 (8): 729–39.
- Dermawan, Abdul Aziz. 2018. "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Al-Hikmah

- Marelan.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
<http://repository.uinsu.ac.id/5140/>.
- Hartati, Suci. 2022. “SYSTEMATISASI PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH.” *Journal of Islamic Education and Learning* 2 (1): 37–48.
- Hasan, Mustaqim, Andi Warisno, Nasruddin Harahap, dan Nurul Hidayati Murtafiah. 2022. “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro.” *An Naba* 5 (2): 34–54.
- Hasari, Ayu. 2020. “Langkah-Langkah Guru BK Mengimplementasikan Konseling Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTs AL-Jami’iyatul Washliyah Tembung.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
<http://repository.uinsu.ac.id/11858/>.
- Iskandar, Hasyim, dan Fahrus Fahrus. 2022. “POLA KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK STUDI KASUS ASRAMA AL-HIKMAH PP DARUSSALAM BLOKAGUNG.” *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2 (I).
<https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v2i1.1440>.
- Kementerian Agama RI. 2017. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Kurniawati, Novita, Tamyiz, dan Sarpendi. 2021. “UPAYA GURU MATA PELAJARAN FIQIH DALAM PENGEMBANGAN SPIRITUAL SISWA KELAS VII D MTs HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021.” *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam* 1 (02): 50–65.
- Latuconsina, Adam. 2019. “POLA KOMUNIKASI GURU DI RUANG PUBLIK SEKOLAH.” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2): 67–86.
<https://doi.org/10.33477/alt.v4i2.1008>.
- NUR, HAKIM. 2022. “PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN DAN AKHLAK ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI DI DESA TANJUNG WANGI KECAMATAN WAWAY KARYA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR.” Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
<http://repository.radenintan.ac.id/22180/>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syattar, Marwani, dan Siti Fatimah. 2018. “HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENDIDIK DENGAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP IT AL-ISHLAH CIBINONG.” *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal* 1 (2): 96–99.
<https://doi.org/10.51192/almubin.v1i2.45>.
- Utari, Lia, Kurniawan Kurniawan, dan Irwan Fathurrochman. 2020. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3 (1): 75–89.

Warisno, Andi. 2019. "Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Mutu Lulusan pada Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten." *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 3 (02): 99–113.